

BAB II

PERKEMBANGAN INDUSTRI TAUCO CIANJUR

2.1. Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Cianjur

Regionalisasi pembangunan menjadi titik fokus utama dari tinjauan regional, Cianjur sebagai Kabupaten Daerah Tingkat II masuk dalam sistem pembangunan di Jawa Barat Sebagai wilayah Pemerintah Tingkat I, terkhusus di subwilayah konstelasi pembangunan kawasan Bandung Raya. Ditinjau dari aspek tersebut menjadikan Cianjur sebagai wilayah inti yang mendapat pengaruh pembangunan dari kawasan metropolitan di kawasan Bandung Raya dan Kabupaten Cianjur harus turut andil dalam menopang gesekan-gesekan yang masuk ke wilayah inti.⁴⁴

Aspek Geografis mencatat bahwa kabupaten Cianjur memiliki luas wilayah sebesar 361.434,98 ha, yang terletak pada koordinat: 106°,42'-107°,25 BT dan 6°,21'-7°,32 LS.⁴⁵ Sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh pegunungan dengan ketinggian sekitar 7-2.962 mdpl dan kemiringan sekitar 0-40%, terkecuali di pesisir selatan yang berupa dataran rendah sempit. Kabupaten Daerah Tingkat II Cianjur Secara administratif digolongkan ke dalam wilayah Pemerintah Provinsi Jawa Barat, yang berbatasan langsung dengan beberapa Kabupaten Dt. II seperti Bogor dan Purwakarta di wilayah Utara, kemudian di sisi Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Dt. II Bandung serta Garut, selanjutnya di Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sedangkan di wilayah Barat berbatasan dengan Kabupaten

⁴⁴ Mutiara, Nurhasanah, & Nashar, *op.cit.*, hlm. 41.

⁴⁵ Supartoyo. et al., *Bumi Cianjur Berguncang Geologi Menyelidiki dan Memitigasi*. Bandung. Badan Geologi: Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2023, hlm.17.

Sukabumi yang sudah dimekarkan dari Kabupaten Cianjur menjadi kota mandiri sejak 1 Juni 1921.⁴⁶

Sampai saat ini Kabupaten Cianjur telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan yang semula hanya memiliki 17 kecamatan sudah berkembang menjadi 32 Kecamatan, 342 desa dan 6 kelurahan dengan Kecamatan Cianjur kota sebagai pusat pemerintahan.⁴⁷ Secara spesifik wilayah Kabupaten Dt. II Cianjur ini memiliki tiga karakteristik yang menarik untuk dikaji, dimulai dari wilayah Utara dengan kondisi udara yang sejuk dan pemandangan alam yang indah serta dominasi pegunungan di sekitarnya dan mendorong adanya perkembangan pada sektor industri pariwisata di sekitar kewedanaan Pacet, selanjutnya di wilayah Cianjur Kota dengan ketinggian 350-575 mdpl, dengan kontur tanah yang relatif datar ini menjadikannya sebagai lahan pemukiman meskipun terdapat pula beberapa kawasan yang bergelombang serta berbukit karena beberapa desa terletak di bawah kaki Gunung Gede.⁴⁸ Dominasi di bagian tengah diisi dataran rendah dengan sedikit berbukit, umumnya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian, industri rumah tangga (IRT), dan terdapat pusat pemerintahan Kabupaten Cianjur. Bagian selatan di dominasi oleh dataran rendah dan perbukitan, yang juga memiliki mata pencaharian sebagai petani, namun karena dekat dengan laut beberapa masyarakat di wilayah selatan juga bekerja sebagai nelayan dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi sektor wisata bahari.⁴⁹

⁴⁶ Denny R Natamihardja. *Babad Sareng Titimangsa Ngadegna Cianjur*. Cianjur: Lembaga Kebudayaan Cianjur. 2013, hlm. 18.

⁴⁷ Wilyanto et al., *Ensiklopedia Jawa Barat Jilid 2*. Jakarta: Lentera Abadi. 2011, hlm. 15.

⁴⁸ Supartoyo. et al., *Op. cit.*, hlm. 18.

⁴⁹ Nunung Nurwati & Nandang Mulyana. Profil Penduduk Kabupaten Cianjur. *Share: Social Work Journal* 7, no. 2. 2017, hlm. 48.

Ketinggian tanah di Cianjur yang sebelumnya dijabarkan menunjukkan jika mengacu pada hasil kajian Bemmelen tahun 1949 membagi fisiografi Jawa bagian Barat menjadi beberapa zona, dalam hal ini Cianjur masuk ke dalam tiga zona fisiografi yang terbentang dari wilayah Utara ke Selatan, yang sebagian kecilnya berada di zona Bogor yang ditempati oleh kaki dan lembah Gunung Sanggabuana, zona Bandung (zona depresi tengah Jawa Barat) yang ditempati oleh dataran Cianjur serta beberapa gunung api kuarter di sebelah utara seperti Gunung Gede, Gunung Pangrango, Gunung Beser dan Gunung Megamendung, sedangkan di bagian timur berbatasan langsung dengan waduk Cirata, dan waduk Saguling, serta zona pegunungan selatan Jawa Barat yang didominasi oleh rangkaian pegunungan selatan dan beberapa gunung api kuarter di sebelah timur laut seperti Gunung Tikukur, Gunung Patuha, Gunung Puncak Manggu, Gunung Singkup, dan Gunung Pasirpogor.⁵⁰ Peta wilayah Kabupaten Cianjur disertakan untuk memperjelas hasil analisis dengan skala 1:10.000 yang diperoleh dari Digital Collections Leiden University Libraries.

⁵⁰ Supartoyo. et al, *loc.cit.*, hlm. 19.

Sumber: Ducth Colonial Maps KIT

Kondisi geografis Cianjur yang nampak dalam peta menunjukkan posisi strategis diantara jalur utama Jakarta menuju Bandung atau sebaliknya.⁵¹ Konsentrasi wilayah pemukiman di sekitar pusat kota Cianjur dan kelengkapan infrastruktur memberikan akses pasar lokal yang kuat bagi para pengusaha tauco. Jalur distribusi yang menghubungkan dengan kota-kota besar di sekitarnya turut mempercepat penyebaran produk tauco ke luar daerah. Dukungan dari tata ruang wilayah yang berorientasi pada kegiatan ekonomi rumah tangga dan industri kecil menengah juga menjadi faktor pendorong utama berkembangnya usaha tauco sejak awal abad ke 20. Kondisi spasial dan aksesibilitas wilayah menjadi faktor penting dalam pertumbuhan industri tauco di Cianjur.

Letak strategis kabupaten Cianjur yang berada di jalur utama yang menghubungkan kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung, disertai dengan kondisi geografis yang mendukung sektor pertanian dan industri rumah tangga menjadi faktor eksternal yang mampu mendorong terjadinya perubahan sosial dikalangan masyarakat Cianjur. Teori perubahan sosial yang diungkapkan Narwoko melalui perspektif sosiohistoris bahwa perubahan sosial di Cianjur dapat dipahami sebagai suatu perkembangan yang berlangsung secara lambat namun pasti, yakni dari struktur masyarakat agraris tradisional menjadi masyarakat yang kompleks dengan kegiatan ekonomi yang terorganisasi, seperti kemunculan industri tauco.⁵² Perubahan ini tidak hanya terjadi pada dimensi ekonomi melainkan

⁵¹ Farouk Arnaz. *Dunia Hoegeng: 100 Tahun Keteladanan*. Thema Publishing Cv, 2021. Pada tahun 1970, satu-satunya jalur terdekat yang menghubungkan Jakarta dan Bandung adalah melalui Ciawi, Puncak, Cipanas dan Cianjur. Umumnya bus menempuh rute ini sekitar 4 jam sementara kendaraan pribadi dapat mencapai tujuan lebih cepat.

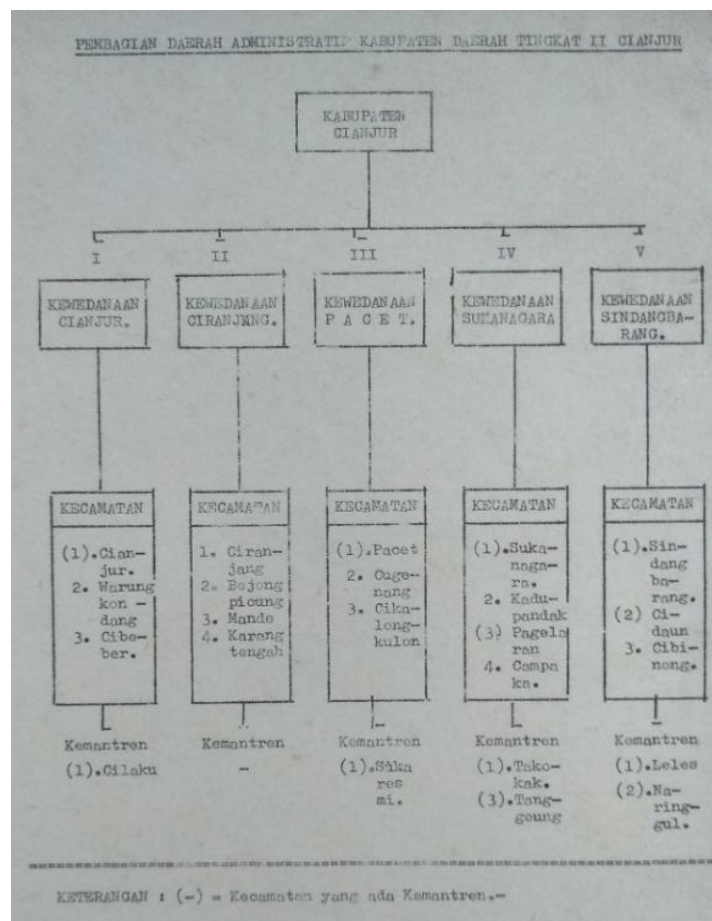
⁵² Goa, *loc.cit*.

pada struktur sosial, fungsi masyarakat, serta nilai dan perilaku sosial sebagaimana diungkapkan oleh Davis dan Soemarjan.⁵³ peningkatan jumlah penduduk, kemudahan akses distribusi, dan berkembangnya pemukiman turut menciptakan pergeseran dari peran masyarakat sebagai konsumen menjadi produsen dalam skala mikro dengan demikian letak dan kondisi geografis Cianjur menjadi manifestasi nyata dari proses perubahan sosial yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sejarah lokal.

2.2. Pecinan di Kabupaten Cianjur

Wilayah administratif Dt. II Cianjur dikelompokkan menjadi V Kewedanaan, yaitu: Kewedanaan I Cianjur mengkoordinir tiga Kecamatan di bawahnya yakni Cianjur, Warungkondang, dan Cibeber, dan satu Kemantren di Cilaku. Kewedanaan wilayah II membawahi empat kecamatan diantaranya Ciranjang, Mande, Bojong Picung dan Karang Tengah. Kewedanaan wilayah III mengkoordinir 3 Kecamatan di bawahnya yaitu Pacet, Cugenang, dan Cikalong Kulon, serta satu Kemantren di Sukaresmi. Sukanagara sebagai Kewedanaan wilayah IV membawahi empat kecamatan diantaranya Sukanagara, Kadupandak, Pagelaran, Campaka, serta dua kemantren di bawahnya seperti Takokak, dan Tanggeung. Kewedanaan wilayah V membawahi tiga Kecamatan yaitu Sindangbarang, Cidaun, dan Cibirong serta dua kemantren Leles dan Naringgul.

⁵³ Maryoto, *loc.cit.*



Gambar 2.2 Pembagian Wilayah Administratif Daerah Tingkat II Cianjur
Sumber: BPS Kabupaten Cianjur 1978-1981

Pembagian daerah administratif sebelumnya tentu mampu menggambarkan bagaimana persebaran penduduk berdasarkan wilayah yang ditinggali pada kurun waktu 1960-1980, masyarakat Sunda Cianjur sendiri tidak sepenuhnya penduduk asli, melainkan ada para pendatang dari negeri jauh seperti orang-orang dari bangsa Arab dan Tionghoa yang turut mendiami kawasan tersebut. Secara garis besar masyarakat lokal Cianjur bekerja sebagai petani dan buruh tani, karena sudah sejak lama jika kota ini adalah penghasil beras berkualitas khususnya pandan wangi yang

sudah eksis sejak 1937,⁵⁴ adanya potensi dan luas lahan di Kabupaten Cianjur turut serta berpeluang untuk dikembangkan ke arah industri yang dinilai mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat Cianjur.

Perkembangan suatu daerah dapat dinilai dari berbagai aspek, seperti pembangunan, tata ruang kota, persebaran penduduk, dan pertumbuhan industri rumah tangga. Meskipun demikian suatu perkembangan tentunya akan mengalami dinamika serta kondisi fluktuatif dalam perjalanannya, dinamika ini dapat dianalisis melalui data yang di keluar kan oleh Badan Pusat Statistik Cianjur pada 1978-1981, karena terbatasnya sumber data menjadikannya sebagai acuan untuk menganalisa serta menelaah kondisi demografi masyarakat Cianjur dalam kurun 1960-1980.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk di Kabupaten Cianjur Tahun 1978-1981

Data Penduduk	Tahun				Jumlah
	1978	1979	1980	1981	
Jumlah Penduduk	1.275.920	1.284.179	1.388.187	1.386.705	5.334.991
	Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa
Laju Pertumbuhan	-	8.259	104.008	1.482	113.749
		Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur dalam Kurun waktu 1978-1981

Jumlah penduduk di kabupaten Cianjur mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun 1978-1981. Pemerintah mencatat jumlah penduduk sebanyak 1.275.920 jiwa pada tahun 1978 dan meningkat menjadi 1.386.705 jiwa pada tahun 1981. Data tersebut menunjukan bahwa jumlah penduduk mengalami penambahan sebanyak 113.749 jiwa dalam kurun waktu empat tahun. Laju pertumbuhan penduduk mencapai puncaknya pada tahun 1980 dengan peningkatan sebesar 104.008 jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan jumlah penduduk

⁵⁴ Supartoyo. et al. *op.cit.*, hlm. 4.

ini menunjukkan bahwa faktor demografis menjadi salah satu indikator penting dalam dinamika sosial dan ekonomi Cianjur pada akhir dekade 1970 hingga awal tahun 1980 dan untuk mendalami hasil analisis maka diperinci kembali dengan data penduduk Tionghoa di Cianjur berdasarkan kebangsaan dan keturunannya untuk menganalisis bukti pendirian pecinan di kabupaten Cianjur.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk WNA Berdasarkan Kebangsaan

Negara	1978	1979	1980	1981	Jumlah
Cina	1.953	2.020	1.562	1.815	7.350
Jepang	-	-	1	1	2
Malaysia	-	2	2	1	5
Arab	-	-	6	6	12
Belanda	-	-	2	2	4
Lain-lain	-	-	4	4	8
Jumlah	1.953	2.022	1.577	1.829	7.381

Sumber: BPS Kabupaten Cianjur dalam Kurun waktu 1978-1981

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk WNA Cina (RRC) dan WNI Turunan Cina di Kabupaten Cianjur Tahun 1978-1981

Klasifikasi	TAHUN				Jumlah
	1978	1979	1980	1981	
WNA CINA (RRC)	1.953	2.020	1.562	1.815	7.350
WNI Turunan Cina	3.368	4.016	4.218	4.330	15.932

Sumber: BPS kabupaten Cianjur dalam Kurun waktu 1978-1981

Data statistik tertua yang dimiliki BPS Cianjur menunjukkan jika keberadaan warga negara asing berdasarkan kebangsaan, didominasi oleh etnis Tionghoa ketimbang warga negara asing lain seperti, Jepang, Malaysia, Arab, Belanda dan lain-lain yang tidak ada setengah dari banyaknya etnis Tionghoa di Cianjur.

Keberadaan WNI Turunan Tionghoa di wilayah Cianjur setiap tahunnya juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Keberadaan data ini bisa dijadikan sebagai acuan jika etnis Tionghoa sudah mendiami wilayah Cianjur sejak lama, karena tingkat dominasi dan pertumbuhan penduduk keturunan yang cukup pesat ini mampu mengisi kekosongan sumber data akan bukti keberadaan etnis Tionghoa di Cianjur. Bukti lain dari kedatangan serta keberadaan etnis Tionghoa ke wilayah Priangan terkhusus di Cianjur, maka akan ditarik dari peristiwa berdarah yang terjadi di Batavia.

Pembentukan *Chineesche kamp* di pulau Jawa berawal ketika VOC menawarkan kondisi ekonomi terbuka bagi para pendatang serta kebebasan untuk mendirikan tempat tinggal di sekitaran Batavia.⁵⁵ Kondisi tersebut menarik perhatian banyak pihak untuk datang karena ketersediaan lahan yang subur dan luas untuk dikelola oleh para petani. Selain itu, untuk alasan keamanan dan pertahanan VOC turut mendatangkan warga dari pulau lain seperti Ambon, Banda, Bugis, Bali mereka semua diberikan tempat di sekeliling Batavia untuk menahan serangan dari Banten dan Mataram.⁵⁶ Kekhawatiran, VOC melarang warga Banten atau Jawa untuk berpindah dan menetap di Batavia. Hal tersebut yang kemudian melandasi munculnya permukiman berdasarkan etnis seperti kampung Bali, Ambon, dan Melayu.

⁵⁵ *Chineesche kamp* adalah kawasan permukiman khusus yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mengisolasi dan mengendalikan komunitas Tionghoa di Indonesia. Kawasan ini menjadi cikal bakal pecinan yang masih dikenal hingga sekarang, berfungsi sebagai pusat ekonomi, budaya, dan identitas etnis Tionghoa di berbagai kota di Indonesia. Eiben Heizer. *Begini Mulanya Kampung Pecinan di Indonesia*. Tempo.com, 2022. Tersedia pada: <https://www.tempo.co/hiburan/begini-mulanya-kampung-pecinan-di-indonesia-437911>.

⁵⁶ Ivan Taniputera. *History of China*. Jogjakarta: Ar-ruzz media. 2008, hlm. 495.

Perjanjian damai VOC dengan Banten terjalin pada 1658 kemudian disusul oleh Mataram pada 1677, perdamaian tersebut mendorong kondisi serta stabilitas pembangunan di Batavia kembali lancar. Namun, dengan mengalirnya imigran Tionghoa yang tidak terkendali turut serta memperpuruk keadaan dan menyulitkan para pengusaha di Batavia, yang menimbulkan gesekan di tengah-tengah masyarakat. Kondisi tersebut akhirnya mendorong terjadinya kerusuhan atau *Chineezenmoord* pada 1740 yang meluas sampai menimbulkan pemberontakan Tionghoa.⁵⁷ Pemberontakan yang terjadi didukung oleh para bupati di pesisir Mataram hingga tahun 1743 di Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁵⁸

Pembantaian yang terjadi di tahun 1740 mendorong Adriaan Valckenier selaku Gubernur Jendral VOC untuk mengatur siasat agar orang-orang Tionghoa tinggal di pemukiman-pemukiman yang disesuaikan dengan golongan etnis atau *wijkenstelsel* hal tersebut menimbulkan lahirnya daerah *Chineesche Kamp* (Pecinan-pecinan).⁵⁹ Beralasan untuk menjaga keamanan dan kondisi politik kelompok Tionghoa yang dibuat problematis agar tidak berbaur terlalu dekat dengan masyarakat lokal, tujuan tersebut dipilih VOC agar dapat dengan mudah mengendalikan masyarakat jajahannya yang tercerai-berai. Selain itu, mempermudah dalam mengontrol daerah atau *ghetto* maka diangkat *wijkmeester* (kepala desa), untuk penduduk yang keluar dari *wijk* (desa) dengan kepergian melebihi durasi waktu yang ditentukan wajib membawa surat keterangan keluar

⁵⁷ Sugiri Kustedja. Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung. *Jurnal Sosioteknologi* 26, no. 11. 2012, hlm. 109.

⁵⁸ Johannes Widodo. *Chinese Settlement in a Changing City*. Katholieke Universiteit Leuven. 1988, hlm. 15-32.

⁵⁹ Yoshihara Kunio. *Konglomerat Oei Tiong Ham (Kerajaan Bisnis Pertama di Asia Tenggara)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1991, hlm 84.

dari wilayah permukiman *passenstelsel*. Surat izin tersebut berharga 0,5 f. s/d 1 f. Isi surat ini sangatlah terperinci mulai dari tujuan, siapa yang akan dituju, maksud kepergian, berapa lama, jenis kendaraan dsb. Segala urusan terkait dengan komunitas Tionghoa mulai dari keamanan, laporan penduduk (kelahiran, perkawinan, dan kematian) laporan pajak hingga surat jalan diurusi oleh Kapitein der Chineezen.⁶⁰

Kehancuran VOC pada 1799, mengharuskan kebijakan *passenstelsel* diteruskan oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun, pada 1916 peraturan tersebut dihapus total. Selanjutnya tahun 1818 pemerintah Hindia Belanda menjalankan kembali peraturan *wijkenstelsel* bagi (Timur Asing). Untuk mengendalikan serta bertanggung jawab atas kedisiplinan tiap-tiap kelompok etnis diangkat tokoh setempat dari etnis tersebut untuk diberikan pangkat kehormatan militer: luitenant, mayor, kapitein.

Keberadaan etnis Tionghoa di Cianjur diperkirakan terjadi pada awal abad ke-19 setelah peristiwa *Chineezenmoord* di Batavia. Kedatangannya ke Cianjur dimulai sekitar tahun 1800 di bawah koordinasi Oey Seng Kiat, seorang Kapitan asal Bogor. Bertepatan dengan hal tersebut dikeluarkan peraturan tentang *Chineesche Kamp* yang mengacu pada *besluit* tertanggal 9 Juni 1810, bersamaan dengan wilayah lain di keresidenan Priangan, seperti: (Cianjur, Parakan-muncang, Sumedang, Sukapura, Limbangan, serta Galuh).⁶¹

⁶⁰ Orang Tionghoa dan Timur Asing lain dibiarkan berada di bawah kepala bangsa mereka sendiri. Maka seluruh sistem administrasi bersifat personal, dan didasarkan pada prinsip bahwa masing-masing kelompok diatur menurut hukum kelompok itu sendiri atau prinsip setiap golongan dipimpin orang dari golongan itu sendiri (*Soort over sort genade is*). J.S. Furnivall. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute. 2009, hlm.94.

⁶¹ Kustedja. *op.cit.*, hlm.114.

Raden Adipati Wira Tanu Datar IV selaku *Regent* Cianjur turut memberikan izin pendirian pecinan dengan harapan mereka mampu mengoptimalkan keberadaan lahan kosong untuk serta ditanami tembakau dan kapas⁶². Kepiawaian orang Tionghoa turut mencuri perhatian Raden Noh karena kemampuan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan dan perdagangan di daerah Kedu dan daerah *Vorstenlanden* lainnya. Hal tersebutlah yang mendasari hadirnya heterogenitas di Cianjur. Keberadaan ruko-ruko di sepanjang Jl. HOS Cokroaminoto, Siti Jenab, Barisan Banteng, Taifur Yusuf, Sinar menjadi bukti kongkrit dari keberadaan etnis Cina di Cianjur. Namun ada pula beberapa kawasan pecinan yang terletak di pinggiran ibu kota kecamatan Cianjur seperti halnya di dekat Pasar Ciranjang, Pasar Warungkondang. Pendirian bangunan di pinggiran ibu kota pemerintahan Cianjur ini didasari atas sebuah peraturan jika orang-orang dari etnis Tionghoa tidak diperbolehkan mendirikan bangunan dekat dengan pusat kota, jikalau di izinkan hanya terdapat satu atau dua keluarga dan tidak boleh lebih, terkecuali sudah diberikan izin oleh residen untuk tinggal di daerah ibu kota kabupaten di Priangan.⁶³

⁶² Reiza, D. Dienaputra. *Cianjur: Antara Priangan dan Buitenzorg: Sejarah Cikal Bakal Cianjur dan Perkembangannya Hingga 1942*. Bandung: Prolitera. 2004, hlm 24.

⁶³ Skober dalam Robi Maulana Jayanegara. Tan Keng Cu: Bertahannya Toko Roti Keluarga Peranakan Tionghoa di Cianjur 1926-2010. Universitas Padjajaran. 2015, hlm 35.

Selain Jalan Raya tempat tinggal orang Tionghoa di Cianjur ada yang terletak di Jl. Soeroso namun sampai hari ini jalan tersebut lebih dikenal dengan sebutan *suge*. Penyebutan tersebut muncul dari hadirnya seorang saudagar dari Tionghoa bernama Siaw Gie seorang saudagar kaya yang terkenal dengan menjual barang-barang berupa makanan kaleng dan minuman untuk orang Belanda (P&D), keberadaannya dijadikan acuan dalam penyebutan nama *suge* sebuah rumah besar yang di tempati Siaw Gie di pertigaan Jl. Soeroso dan Jl. Taifur Yusuf (Bojongherang) hingga tahun 1921.⁶⁴



Gambar 2.4 Posisi sebelah kiri gambar adalah Jl. Shanghai pada tahun 1880 dan di sebelah kanan adalah Jl Moh. Ali yang dahulu (Jl. Shanghai)

Sumber: Gambar sebelah kiri Digital Collections Leiden University dan sebelah kanan Google Maps

Perjalanan sejarah Cianjur, tidak terlepas dari peran etnis Tionghoa yang banyak berjasa dalam perkembangan ekonomi di Cianjur. Selain menjadi cikal bakal industri tauco dan roti. Persimpangan Jl. Moh. Ali dan Jl. Mangunsarkoro terdapat titik perekonomian yang paling terkenal dan lekat dengan sebutan Jl.

⁶⁴ P&D merupakan istilah Belanda, singkatan dari *Provisien en Dranken*. Istilah P&D biasanya mengacu pada toko-toko makanan dan minuman untuk kebutuhan orang Eropa di Hindia-Belanda. Biasanya sebuah toko P&D menjual makanan berupa minuman, mentega, keju, daging, biskuit, permen coklat dan kembang gula. Kebanyakan toko P&D dimiliki oleh pedagang Tionghoa sebagai pedagang perantara di Hindia-Belanda (Gids dalam Sunjayadi. 2015, hlm. 20).

Shanghai oleh masyarakat Cianjur, meskipun sudah berganti nama masyarakat Cianjur tetap mengenalnya sebagai jalan Shanghai.⁶⁵ Tidak jauh dari Jl. Shanghai terdapat Gedung Wisma Karya (gedung serba guna) yang dibangun oleh komunitas Tionghoa pada 1957. Selain gedung-gedung dan ruko, di daerah Pasir Hayam terdapat kompleks pemakaman kuno etnis Tionghoa di Desa Sirnagalih, Cilaku, Cianjur. Makam tertua yang dibuat sekitar tahun 1920 dengan makam berukuran besar dan megah bercirikan arsitektur makam khas Cina. Selain itu, terdapat tulisan berbahasa mandarin 清光緒年間 pada batu nisan tersebut dan jika diartikan dalam bahasa Indonesia “Masa Pemerintahan Kaisar Guang Xu Dinasti Qing”⁶⁶ hal ini memperkuat informasi yang ada jika sejak 1880 sudah ada beberapa etnis Tionghoa di Cianjur, dan hingga saat ini komplek pemakaman masih digunakan dan dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Cianjur.



Gambar 2.7 Gedung Wisma Karya

Sumber: Arsip Koran Bumi Ageung

⁶⁵ Olivier Johannes Raap. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2015, hlm. 99.

⁶⁶ Redaksi. 3 Simbol Penerimaan Kaum Etnis Tionghoa di Cianjur. Penamas.id Portal Berita dan Niaga, 2023, <https://penamas.id/3-simbol-penerimaan-kaum-etnis-tionghoa-di-cianjur/>, diakses pada tanggal 9 Februari 2025.

Perubahan sosial menurut Ogburn dapat terjadi dari hasil inovasi teknologi, budaya, material, serta kondisi demografis dan ekonomi yang berkembang.⁶⁷ Hal ini dapat dianalisis melalui proses berpindah dan menetapnya etnis Tionghoa ke Cianjur setelah peristiwa berdarah di Batavia yang menunjukkan adanya perubahan sosial akibat migrasi dan kebijakan kolonial. Terbentuknya wilayah pecinan merupakan bentuk adaptasi ruang sosial baru yang dikendalikan melalui kebijakan seperti *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* yang dapat dianalisis melalui pendekatan teori difusi budaya seperti yang diungkapkan oleh Koenjaraningrat bahwa proses ini mencakup perindahan ide, keyakinan, serta produk budaya seperti makanan, termasuk tauco yang menjadi simbol kebudayaan Tionghoa yang bertransformasi menjadi kuliner khas Cianjur.⁶⁸

Hasil dari perubahan sosial dan difusi budaya selanjutnya berkembang menjadi akulturasi, sehingga budaya lokal dan Tionghoa saling berinteraksi dan menghasilkan sintesis budaya baru. Namun proses ini tidak menghapus kepribadian budaya dari masing-masing kelompok, justru menciptakan keharmonisan sosial yang khas seperti yang diungkapkan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits jika akulturasi muncul akibat kontak budaya yang berbeda secara terus menerus. Kemampuan etnis Tionghoa untuk mempertahankan unsur budaya mereka sambil berintegrasi dengan masyarakat lokal mencerminkan proses negosiasi identitas budaya.⁶⁹ Berdasarkan pandangan Littlejohn dan Foss, proses komunikasi lintas budaya ini memperlihatkan bagaimana identitas kelompok dibangun dan

⁶⁷ Ariyani & Nurcahyono, *loc. cit.*

⁶⁸ Abidin, *loc. cit.*

⁶⁹ Adlani, *loc. cit.*

dinegosiasikan dalam ruang sosial yang lebih luas.⁷⁰ Etnis Tionghoa tidak sekadar mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga turut membentuk identitas kolektif baru yang menyatu dalam lanskap sosial masyarakat lokal, sehingga kawasan Pecinan tidak hanya menjadi pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga simbol keberhasilan pluralisme budaya dan interaksi lintas etnis yang harmonis.

2.3. Produksi Awal Industri Tauco Cianjur

Etnis Tionghoa berperan cukup besar dalam pembangunan dan perekonomian Cianjur. Mereka tidak hanya merintis usaha seperti tauco dan roti, tetapi juga membangun ruko-ruko di sepanjang Jalan Mangun Sarkoro yang menjadi tonggak awal tumbuhnya industri kecil skala rumahan. Usaha ini turut mendorong peningkatan terhadap taraf hidup masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi turut serta mendorong sektor pertanian berkembang ke arah industrialisasi. Data dari Dinas Perindustrian Kabupaten Cianjur tahun 1978–1981 menunjukkan peningkatan jumlah industri kecil yang signifikan yang dapat dikaji secara mendalam sebagai berikut:

Tabel 2.4 Banyaknya Perusahaan Industri dan Nilai Produksi Menurut Jenisnya di Kabupaten Cianjur Tahun 1978-1981

Tahun	Banyaknya Industri (Buah)				Nilai Produksi (Juta Rp)			
	Besar	Sedang	Kecil	Rumah Tangga	Besar	Sedang	Kecil	Rumah Tangga
1978	-	-	1021	-	-	-	3915,7	-
1979	-	-	1039	-	-	-	3975,9	-
1980	-	-	1065	-	-	-	3987,4	-
1981	-	-	1081	-	-	-	3999,3	-

Sumber: BPS Kabupaten Cianjur dalam kurun waktu 1978-1981

⁷⁰ Goldberg, *loc.cit.*

Dokumen arsip yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian Kab. Cianjur. Menjelaskan keberadaan industri-industri kecil pada 1978-1981. Memasuki awal abad ke-20, meningkatnya etnis keturunan Tionghoa di Cianjur turut serta membawa kemajuan perdagangan di wilayah Cianjur, dalam skala mikro perdagangan di wilayah Cianjur mengalami peningkatan dengan mulai berdirinya industri-industri rumahan dan pasar. Tercatat ada beberapa industri yang tumbuh pada masa ini seperti industri genteng, batu bara, kapur, emas dan perak, rotan, batik, tembakau, tauco, kacang, sarung hingga sendal (*tarumpah*).⁷¹

Beberapa tokoh yang terlibat dalam pertumbuhan industri di kota Cianjur tercatat apik oleh Rd. Ipung Prawirasoedibja seperti toko Haji Ijon (Pemilik Toko kelontong besar), Babah Bianjuh (industri batik), Babah Widjen (industri tembakau), Babah Tasma (industri tauco), serta Encek Bokseng (industri kacang asin).⁷² Komunitas migran Tionghoa tidak dapat pandang sebelah mata, karena keberadaan mereka turut membantu masyarakat lokal dan Eropa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal tersebut menggambarkan dominasi etnis Tionghoa atas ekonomi Cianjur di awal abad ke-20.

Kemunculan tauco di Cianjur hampir beriringan dengan kedatangan etnis Tionghoa, yang ditandai dengan keberadaan *Chineesche kamp* pada 9 Juni 1810.

⁷¹ Dienaputra, *op.cit.*, hlm 119.

⁷² Prawirasoedibja terlahir dengan nama Raden Ipung Prawirasoedibja, adalah seorang budayawan Cianjur yang terkenal dalam seni karawitan dan Cianjuran. Ia mengalami masa-masa akhir pemerintahan bupati Prawiradiredja II (1862-1910). Pada tahun 1960 dia sempat membuat catatan mengenai keadaan kota Cianjur dan perkembangan seni karawitan dan Cianjuran yang dia cintai. Catatan itu sejauh ini masih menjadi referensi penting mengenai perkembangan kota Cianjur pada masa-masa kolonial dan terlahirnya republik Indonesia. Catatan tersebut dikumpulkan terkait posisi Prawirasoedibja yang merupakan pengumpul naskah dari Komisi Sejarah (*Sedjarah Commissie*) Kabupaten Cianjur (Wawancara Pepet Djohar, Mei 2015 dalam Robi Maulana Jayanegara, hlm. 37).

Tan Kei Hian orang Tionghoa pertama yang memelopori tauco di Cianjur. Berdasarkan sumber yang ada usaha tauco Tan Kei Hian (Babah Tasma) baru dimulai pada 1880.⁷³ Usaha tauco yang dirintis Babah Tasma ini kemudian menjadi pionir yang mendorong berkembangnya tauco di Priangan. Terdapat unsur menarik, dari adanya interaksi budaya yang kental antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal Cianjur (Sunda). Julukan Tasma muncul karena Tan Kei Hian merupakan orang pertama yang menggunakan kacamata di kawasan pecinan, maka dari itu masyarakat lokal menyebutnya dengan sebutan Tasma, kata “Tasma” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda berarti (*Kacasoca*).⁷⁴ Sampai akhirnya nama Tasma tersemat sebagai nama keluarga yang diwariskan ke generasi berikutnya.

Seperti kebanyakan kisah para perintis usaha lainnya, Babah Tasma dibantu sang istri (Ny. Tasma) dalam mengolah usaha tauco. Uniknya suami istri ini membuat tauco dengan cita rasa yang berbeda. Babah Tasma menghasilkan tauco dengan cita rasa yang manis, sedangkan sang istri menghasilkan rasa baru yang cenderung asin seperti selera masyarakat lokal. Hingga akhirnya mereka berpisah, kedua rasa tersebut mereka alihkan pada masing-masing usaha tauco mereka. Babah Tasma dengan Tauco Cap Gedong yang bercita rasa manis seperti selera rasa orang Tionghoa, sedangkan mantan istrinya (Ny. Tasma) mendirikan usaha tauco cap Meong di sebelah toko mantan suaminya. Namun dalam perkembangannya masyarakat lebih tertarik dengan tauco Ny. Tasma karena mampu menyerap selera lokal dengan menyuguhkan rasa asin. Kurangnya peminat menyebabkan produksi

⁷³ Widyastuti & Rahmad Efendi. Tauco Cianjur: Simbol Kerukunan Etnis Sunda dan Tionghoa di Cianjur. in *Prosiding Forum Pariwisata NHI Ke-1 (NTF 2019)*, vol. 1, 2021, 78–89.

⁷⁴ *Ibid.*

tauco cap Gedong menurun sehingga usaha yang telah dirintisnya dari lama mengharuskan nya gulung tikar lebih awal.

Tauco Cap Meong didirikan di dekat pusat perdagangan oleh Tjoa Kim Nio di Jl. HOS. Cokroaminoto No. 160, Cianjur, Jawa Barat yang menjadi ibu kota Cianjur. Sampai saat ini arsitektur ruko (rumah toko) khas orang Tionghoa masih tetap dipertahankan beserta sebuah papan di halaman depan toko yang bertuliskan “Tauco No. 1 Buatan Nyonya Tasma” dengan ukuran yang cukup besar ini turut menjadi simbol keberadaan serta eksistensi toko tauco yang sudah melegenda di kalangan wisatawan dan masyarakat Cianjur.

Penuturan cerita yang berkembang akan penggunaan nama Cap “Meong” pada tauco milik Ny. Tasma ini menarik untuk diulas. Berdasarkan penuturan yang diungkapkan oleh Aom⁷⁵ Pepet bahwa saat dapur tempat pengolahan tauco milik Ny. Tasma sedang di plester ditemukan tapak kaki *meong* atau dalam bahasa Indonesia berarti Macan di keesokan harinya, telapak kaki meong (*macan*) tersebut diyakini sebagai peliharaan milik Eyang Suryakencana sebagai leluhur Cianjur.⁷⁶ Maka diberilah nama “Cap Meong” oleh Ny. Tasma. Namun, dari penuturan sumber lain pemberian nama Cap Meong sebagai merek dagang baru digunakan pada tahun 1935, ketika usaha yang dijalankan oleh Ny. Tasma diwariskan pada

⁷⁵ Dede Kosasih. Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda: dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya. *Seminar Internasional “Hari Bahasa Ibu”19-20 Februari* (2010): 1–7. Sebutan "Aom" dalam masyarakat Sunda digunakan secara khusus oleh laki-laki yang merupakan anak dari pejabat tinggi, seperti bupati, patih, atau wedana, yang berasal dari golongan bangsawan (*menak*). Sebutan ini berfungsi sebagai penanda status sosial dan identitas kebangsawanan dalam struktur masyarakat Sunda tradisional.

⁷⁶ Rd. Pepet Djohar. Wawancara penulis. (Bumi Ageung, Cianjur, 03 Februari 2025, pukul 09.00 WIB).

anak perempuannya Tan Bei Nio (Besti Tasma) yang mulai mengelola usaha tauco sekitar 1935.⁷⁷

Selama menjalankan usahanya Besti Tasma dianugerahi dua orang anak yakni Wiri Jati Tasma dan Harun Tasma dari suami yang berbeda. Pada tahun 1985 Besti Tasma mengalami sakit-sakitan yang tidak memungkinkan dirinya untuk memimpin usaha tauco seorang diri, sampai dengan ia menunjuk putri tertuanya Wiri Jati Tasma untuk meneruskan usaha Tauco yang didirikan oleh leluhurnya. Setelah berpindah tangan kondisi tauco cap Meong mulai mengalami penurunan yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti harga bahan baku yang tidak stabil, bermunculannya para kompetitor baru, dan mulai beroperasinya tol Cipularang (Cikampek-Purwakarta-Padalarang) mengakibatkan redupnya geliat perekonomian di Cianjur, meskipun demikian usaha Tauco yang dipimpin Wiri Jati Tasma mampu terus bertahan meskipun kondisinya tidak terlalu menguntungkan.

Harun Tasma adik dari Wiri Jati Tasma mengungkapkan bahwa pada 1930-1960 potensi penjualan produk tauco Cap Meong masih sangat bagus. Hal ini karena belum ada pesaing dari pengusaha tauco lainnya. Harun Tasma yang menggantikan posisi sang kakak setelah ia meninggal, serta mengharuskannya untuk melakukan banyak inovasi dalam mengembangkan usaha tauco Cap Meong untuk dapat terus bertahan dalam menghadapi banyaknya kompetitor industri tauco.

Produksi awal industri tauco Cianjur tidak terlepas dari kontribusi etnis Tionghoa yang sudah menetap lama di Cianjur. Melalui proses difusi budaya,

⁷⁷ Arie Anista. Inilah Sejarah Tentang Tauco Khas Cianjur. Cianjur Ekspres. 2023, <https://cianjur.jabarekspres.com/2023/07/12/inilah-sejarah-tentang-tauco-khas-cianjur/2/>, diakses pada tanggal, 15 September 2024.

sebagaimana diterangkan oleh Herskovits dan Koentjaraningrat bahwa unsur kebudayaan dari luar (etnis Tionghoa) menyebar ke lingkungan masyarakat lokal melalui kehadiran fisik individu atau kelompok migran yang membawa serta praktik-praktik budaya seperti fermentasi tauco sebagai makanan. Tan Kei Hian (Babah Tasma) sebagai pelopor usaha tauco di Cianjur merupakan aktor dari terbentuknya difusi budaya dengan memperkenalkan teknik, rasa, dan sistem produksi khas Tionghoa pada masyarakat setempat. Proses ini sejalan dengan konsep *achieved cultural transmission* bahwa budaya yang dibawa dapat diterima dan dipraktikkan dalam lingkungan baru.⁷⁸

Budaya yang dipraktikkan dalam lingkungan baru ini kemudian berkembang menjadi akulturasi dengan bercampurnya dua kebudayaan tanpa merubah jati diri masing-masing golongan. Akulturasi ini terlihat jelas dari segi rasa, antara tauco manis khas Tionghoa yang diproduksi Babah Tasma dan rasa asin buatan Ny. Tasma yang digandrungi oleh masyarakat lokal. Kemunculan rasa asin turut mencerminkan adaptasi budaya yang mempertimbangkan preferensi lokal dan terbentuknya integrasi budaya yang mengarah pada penerimaan serta pengakuan sosial terhadap produk tersebut. Seiring waktu tauco dengan rasa asin lebih diterima masyarakat dan menunjukkan bahwa akulturasi berjalan efektif tanpa dominasi budaya satu pihak atas yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Dohenwend dan Smith.⁷⁹

⁷⁸ Mutia, *loc.cit.*

⁷⁹ Kuncoro, Rimun, & Budiyo, *loc.cit.*

Proses panjang transmisi dan adaptasi budaya ini kemudian membentuk identitas budaya baik bagi produsen ataupun konsumen, karena keberadaan tauco cap Meong bukan sekedar produk makanan tetapi telah menjadi simbol identitas budaya Cianjur. Seperti ungkapan Collier, Littlejohn, & Foss jika identitas budaya berkembang melalui interaksi sosial serta simbol-simbol yang diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.⁸⁰ Ruko-ruko bergaya plana kuda dengan plang besar bertuliskan “Tauco No. 1 Buatan Ny. Tasma” bukan lagi sekedar merek dagang tetapi bentuk representasi simbolik dari warisan budaya yang telah mengalami proses negosiasi antara budaya Tionghoa dan Sunda. Pemberian merek “Cap Meong” yang dipadukan dengan kepercayaan lokal terhadap tokoh Eyang Suryakencana semakin memperkuat posisi tauco sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Cianjur.

⁸⁰ Santoso, *loc.cit.*